

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman pertukaran IPTEK dan budaya asing lebih mudah diakses oleh masyarakat lokal. Ini dapat mengakibatkan adopsi elemen-elemen budaya asing dalam kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, fashion, makanan, dan hiburan. Beberapa kritik terhadap budaya asing yang masuk ke dalam negeri menyoroti potensi homogenisasi budaya, dimana nilai-nilai budaya lokal kehilangan identitas uniknya karena pengaruh budaya luar yang mendominasi. Uraian tersebut selaras dengan pendapat dari (Hasnadi 2019) yang menyatakan perkembangan IPTEK telah berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya di kalangan anak bangsa Indonesia yang mengakibatkan munculnya suatu budaya baru.

Perubahan nilai-nilai budaya ini terlihat melalui penurunan penghormatan terhadap aspek-aspek seperti nilai budaya dan bahasa, solidaritas sosial, musyawarah untuk mencapai kesepakatan, hubungan kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, dan cinta tanah air. Menurut (Ramadinah et al. 2022) dampak lain dari pergeseran nilai-nilai budaya yaitu peningkatan perilaku tidak baik, penyelesaian masalah yang seringkali mengarah pada tindakan anarkis, meningkatnya pergaulan bebas, serta kurangnya apresiasi terhadap produk-produk dalam negeri. Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai

bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi.

Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut, terutama generasi muda yang diharapkan dapat meneruskan warisan budaya lokal sebagai pilar keberlanjutan, meskipun terdampak oleh arus perkembangan zaman. Teori dari Malinowski dalam (Nahak 2019) mengenai perubahan nilai-nilai budaya kita yang cenderung menuju arah Barat menjadi sangat nyata. Dalam perkembangan zaman, kekuatan informasi memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pola pikir manusia. Untuk mengatasi hal ini, pentingnya menyadari nilai budaya lokal sebagai identitas bangsa sangat diperlukan. Upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pengalaman budaya (*Culture Experience*) dan pengetahuan budaya (*Culture Knowledge*).

Nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat menciptakan dasar yang kuat untuk identitas dan keberlanjutan kelompok tersebut. Nilai-nilai budaya merangkum keyakinan, norma, adat istiadat, serta cara pandang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Uraian diatas didukung pendapat dari Ardian dalam (Wardani 2015) nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan

terjadi atau sedang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Normina dalam (Wahyudi 2022) pendidikan merupakan sarana untuk mengubah nilai-nilai budaya, memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat, dan mengembangkan pengetahuan guna memantapkan kemajuan umat manusia. Oleh karena itu, mendukung penyelarasan nilai-nilai budaya dalam kurikulum dan pendekatan pengajaran sangatlah penting. Hal ini bertujuan agar pendidikan menjadi suatu platform yang lebih komprehensif, menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki keunggulan dalam pengetahuan, tetapi juga memupuk kearifan lokal dan moral yang kokoh.

Nilai-nilai budaya dalam dunia pendidikan merupakan aspek penting untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif, memahami keberagaman, dan mempromosikan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal. Sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai budaya yang beraneka ragam. Namun menurut (Wejan 2021), terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dan tindakan yang dilakukan, terutama di kalangan peserta didik, termasuk di sekolah dasar. Peserta didik seringkali terlibat dalam perilaku sehari-hari yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter. Seperti yang umum diketahui, sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter kita melalui nilai-nilai yang diajarkan, namun implementasinya seringkali tidak optimal.

Pentingnya integrasi nilai budaya di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang tidak hanya esensial, tetapi juga strategis dalam membentuk perilaku

peserta didik, moralitas, dan sikap terhadap lingkungan sekitarnya. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan, harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan menghormati keragaman peserta didik. Meskipun nilai-nilai budaya diajarkan, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan di kalangan peserta didik, terutama di sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu perhatian lebih agar implementasi nilai-nilai budaya menjadi optimal, sesuai dengan peran krusial sekolah dasar dalam membentuk karakter dan pendidikan karakter.

Pembelajaran seni rupa dengan nilai-nilai budaya, perlu adanya upaya bersama antara pendidik, pengambil keputusan pendidikan, dan pihak terkait lainnya. Ini bisa melibatkan penyusunan kurikulum yang lebih holistik, pelatihan guru yang mendalam tentang integrasi seni dan budaya, serta mendukung pengembangan sumber daya yang relevan. Pendekatan ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran seni rupa yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini juga sependapat dengan (Rezeki et al. 2021) kurangnya penerapan pembelajaran seni rupa sebagai mata pelajaran penguatan nilai-nilai budaya dapat mengakibatkan kehilangan sebuah wadah penting dalam membangun kesadaran estetika dan kepedulian terhadap warisan budaya. Selain itu, kurangnya penekanan pada seni rupa juga dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budaya yang tercermin dalam karya seni, sehingga merugikan upaya pelestarian dan pengembangan identitas budaya.

Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran seni rupa sebagai sarana untuk mengakar dan menghidupkan nilai-nilai budaya dalam diri setiap individu. Nilai-nilai budaya dalam pembelajaran seni rupa memperkaya pengalaman peserta didik dengan mendalaminya dalam konteks sejarah, tradisi, dan makna kultural. Hal ini tidak hanya memperkokoh identitas budaya, tetapi juga merangsang kreativitas serta pemahaman yang lebih dalam terhadap keberagaman seni rupa.

Pendidikan seni rupa menurut Yuningsih dalam Fajar et al. (2021) adalah salah satu upaya pengembangan diri yang bertujuan untuk mengenali diri sendiri, menggali, dan mengembangkan suatu keterampilan dan kreativitas peserta didik di bidang seni rupa. Seni rupa di tingkat sekolah dasar termasuk dalam kategori mata pelajaran pilihan yang ditujukan sebagai studi kognitif, psikologi positif, dan manajemen waktu. Sedangkan menurut (Lubis 2022) pengajaran seni rupa pada dasarnya didasarkan pada nilai-nilai budaya. Dengan melibatkan peserta didik dalam pendidikan seni, peserta didik dapat menggali potensi, meningkatkan kecerdasan, mengasah kreativitas, dan membentuk kepribadian peserta didik. Melalui aktivitas menggambar umumnya menjadi favorit peserta didik di sekolah dasar.

Pembelajaran seni rupa yang mampu menumbuhkan kembangkan potensi kecerdasan peserta didik. Pembelajaran seni rupa dalam konteks pendidikan tidak dapat disetarakan dengan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar karena fokusnya memiliki perbedaan. Menurut (Hardianti et al. 2020) tujuan utama dari pembelajaran seni rupa di sekolah dasar adalah agar peserta didik memiliki

keterampilan dalam menciptakan karya seni. Kegiatan berseni rupa yang sangat digemari peserta didik yaitu menggambar, menggambar merupakan suatu usaha mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, ide/gagasan, gejala/perasaan maupun imajinasi dalam wujud dwimatra yang bernilai artistik dengan menggunakan garis dan warna.

Menurut Lubis (2022) kegiatan menggambar dapat dimanfaatkan guru untuk dapat mengoptimalkan masa keemasan ekspresi kreatif anak sekolah dasar dengan menyuguhkan berbagai pengalaman belajar yang baru dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran seni rupa. Hal tersebut sejalan dengan (Sandi 2021) peran guru di kelas sangat mendukung untuk kemajuan kreativitas peserta didik di kelas terutama dalam menggambar, gambar yang dibuat sesuai dengan objek peserta didik lihat atau berpikir sehingga perlu adanya arahan serta bimbingan dari setiap guru yang memberikan pelajaran menggambar. Tentu dengan menggambar akan mengubah suasana hati serta pikiran sehingga setelah menceritakannya pada karya hati akan merasa gembira.

Pada saat sebelum menggunakan baju adat tradisional Yogyakarta yaitu Surjan untuk laki-laki dan Sabukwala untuk perempuan SD Muhammadiyah Semingin memiliki tradisi unik dengan memakai baju identitas "Sleman Sembada" sebagai seragam identitas sekolah. Baju ini melambangkan kebanggaan terhadap identitas lokal Kabupaten Sleman, tempat sekolah ini berada. SD Muhammadiyah Semingin mulai menggunakan baju adat tradisional Yogyakarta untuk lebih mengakar pada budaya Yogyakarta. Perubahan ini bertujuan untuk memperdalam kecintaan peserta didik terhadap

warisan budaya daerah, sekaligus tetap menghargai identitas lokal Sleman yang telah menjadi bagian dari sejarah SD Muhammadiyah Semingin.

Ada beberapa nilai-nilai budaya yang diterapkan sangat baik oleh Guru pada peserta didik di SD Muhammadiyah Semingin seperti memperingati kamis Pon selama satu bulan sekali dengan menggunakan pakaian adat, hal tersebut bisa menguatkan nilai-nilai budaya berbusana baik dan sopan yang sudah berjalan. SD Muhammadiyah menjalankan peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2023 pada pasal 16 ayat 1 & 2 mengenai pakaian seragam sekolah bagi peserta didik pendidikan menengah dan pendidikan khusus. Dalam penguatan nilai-nilai budaya dengan memakai baju adat peserta didik dapat menguatkan nilai-nilai budaya luhur agar tetap dilestarikan.

Di kelas IV SD Muhammadiyah Semingin, penguatan nilai-nilai budaya menjadi fokus utama dalam pembelajaran seni rupa. Melalui berbagai kegiatan kreatif seperti menggambar ilustrasi khayalan, serta membuat gambar ilustrasi khayalan yang terinspirasi dari budaya lokal, peserta didik diajak untuk mengenal dan mencintai warisan budaya Yogyakarta. Pembelajaran ini tidak hanya melatih keterampilan artistik, tetapi juga menanamkan aspek-aspek nilai-nilai budaya seperti nilai material, nilai vital, nilai kerohanian dalam nilai kerohanian dibagi menjadi empat jenis diantaranya nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral dan nilai religius. Dengan demikian, seni rupa menjadi sarana efektif dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan di kalangan generasi muda.

SD Muhammadiyah Semingin adalah sebuah sekolah dasar yang terdapat banyak peserta didik yang memiliki minat dan gemar dalam kegiatan menggambar. Terbukti pada awal tahun 2020/2021 SD Muhammadiyah Semingin mengikutsertakan peserta didik dalam lomba FLS2N tingkat Kecamatan. Hal tersebut merupakan bentuk keseriusan dari SD Muhammadiyah Semingin dalam mengembangkan minat bakat peserta didik dalam bidang seni rupa. SD Muhammadiyah Semingin memiliki misi “Melaksanakan pendidikan seni dan penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik” hal ini membuka pikiran untuk melakukan penelitian dengan pengintegrasian penguatan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran seni rupa.

Oleh karena itu, penelitian tentang "Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pembelajaran Seni Rupa di SD Muhammadiyah Semingin" memiliki relevansi yang tinggi dalam menggali potensi seni rupa sebagai sarana mata pelajaran untuk penguatan nilai-nilai budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pendekatan seni rupa berbasis budaya dapat diterapkan dengan efektif di sekolah dasar, dan berkontribusi positif dalam melestarikan dan memperkuat nilai-nilai budaya Indonesia. Maka penelitian mengambil judul: "Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pembelajaran Seni Rupa di Kelas IV SD Muhammadiyah Semingin "

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pergeseran nilai-nilai budaya oleh budaya luar pengaruh IPTEK, fashion, makanan, dan hiburan di anak-anak zaman sekarang.
2. Minimnya implementasi penguatan nilai-nilai budaya di dunia pendidikan Indonesia.
3. Kurangnya penerapan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar sebagai penguatan nilai-nilai budaya.
4. Belum diketahuinya pengintegrasian penguatan nilai-nilai budaya melalui pembelajaran seni rupa di lingkungan sekolah dasar.

C. Fokus Penelitian

Penelitian akan berfokus pada pembelajaran seni rupa di SD Muhammadiyah Semingin. Artinya, nilai-nilai budaya akan diterapkan dan disampaikan melalui proses pembelajaran seni rupa, sehingga penelitian ini membatasi permasalahan pada: *“Penguatan Nilai-nilai Budaya Melalui Pembelajaran Seni Rupa di Kelas IV SD Muhammadiyah Semingin.”*

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, selanjutnya rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana fungsi dan proses pembelajaran seni rupa melalui gambar ilustrasi di kelas IV SD Muhammadiyah Semingin ?
2. Bagaimana penguatan nilai-nilai budaya melalui pembelajaran seni rupa gambar ilustrasi di kelas IV SD Muhammadiyah Semingin ?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan fungsi dan proses pembelajaran seni rupa melalui gambar ilustrasi di kelas IV SD Muhammadiyah Semingin
2. Mendeskripsikan penguatan nilai-nilai budaya melalui pembelajaran seni rupa gambar ilustrasi di kelas IV SD Muhammadiyah Semingin.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Bagi hasil penelitian, Pengungkapan hasil penelitian ini sangat diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman berkontribusi pada pengembangan pemikiran di dunia pendidikan.
 - b. Bagi pengembang keilmuan, Pengungkapan hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan yang informatif sehingga penelitian ini tidak berhenti sampai disini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan pembelajaran seni rupa sebagai pembelajaran yang dapat menguatkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan nilai-nilai budaya yang baik bagi peserta didik dalam upaya pengembangan karakter melalui pembelajaran seni rupa.